

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Refrensi Karya

Referensi karya memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu sumber utama bagi penulis dalam menyusun skripsi ini. Referensi tersebut menyediakan berbagai informasi yang relevan dan mendalam terkait topik yang sedang dibahas oleh penulis. Keberadaan karya-karya terdahulu ini tidak hanya membantu penulis memahami konteks dan kerangka teoritis dari topik yang diangkat, tetapi juga memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi kekurangan atau celah dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat memanfaatkan celah tersebut untuk memberikan kontribusi baru melalui pembahasan yang lebih mendalam, spesifik, atau inovatif dalam skripsi ini. Hal ini diharapkan dapat memperkaya diskursus ilmiah dalam bidang kajian yang menjadi fokus penelitian.

Pada refrensi karya terdahulu yang sudah penulis teliti terdapat 6 karya terdahulu yang dijadikan acuan dan sumber informasi bagi penulis. Karya pertama berjudul “Millennial Gardening Culture: Pengembangan Budaya Berkebun Bagi Milenial Desa Kepulauan Melalui Pelatihan Budidaya Hortikultura Organik” . Jurnal ini menjelaskan tentang pengembangan budaya berkebun di kalangan generasi milenial, khususnya di Desa Lola, Kota Tidore Kepulauan, melalui pelatihan budidaya hortikultura organik menggunakan metode hidroponik.

Karya kedua berjudul “Pelatihan Budidaya Sayur Organik dan Tanaman Herbal Organik Berbasis Teknik Hidroponik”. Karya ini Penelitian ini berfokus pada pelatihan budidaya sayur organik dan tanaman herbal organik dengan teknik hidroponik yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, di wilayah Samarinda. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan metode bercocok

tanam yang hemat lahan dan ramah lingkungan, serta meningkatkan konsumsi sayur dan tanaman herbal untuk kesehatan dan peluang wirausaha.

Karya ketiga berjudul “Pelatihan Budidaya Tanaman dengan Sistem Vertikultur pada Lahan Terbatas di Jalan Suwandi, Kelurahan Gunung Kelua, Samarinda”. Karya ini berfokus pada pelatihan teknik vertikultur sebagai solusi bercocok tanam di lahan terbatas.

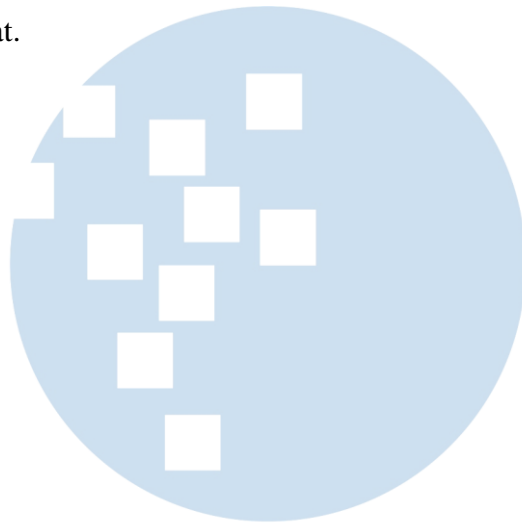
Karya keempat berjudul “Budidaya Sayuran dengan Teknik Vertikultur untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perkotaan”. Karya ini berfokus pada Pengenalan teknik budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem vertikultur untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan, khususnya di Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Kota Bandung.

Karya kelima berjudul “Pelatihan Berkebun Hidroponik sebagai Upaya dalam Menjaga Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi”. Karya ini berfokus pada pemberian pelatihan teknik berkebun hidroponik kepada ibu-ibu kader PKK dan penerima PKH di Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya, sebagai alternatif untuk menjaga ketahanan pangan keluarga selama pandemi COVID-19.

Karya keenam berjudul “*Workshop* Ketahanan Pangan Pemberdayaan Komoditi Pisang Sebagai Olahan Brownies Pisang”. Karya ini berfokus keterampilan masyarakat Desa Sidodadi dalam mengolah pisang menjadi produk brownies pisang, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan melalui optimalisasi hasil pertanian lokal.

Berikut merupakan keenam jurnal terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis, skripsi karya “Perancangan *Workshop* Pengelolaan *Food garden* Sebagai Upaya Pembangunan Resiliensi Sistem Pangan di Kampung Nagajaya” akan disusun dengan aspek kebaruan yang akan membedakan dari karya-karya terdahulu.

Perbedaan atau pembeda karya ini dengan keenam karya terdahulu terletak pada fakta bahwa karya ini dirancang sebagai sebuah alat dengan pendekatan komunikasi ekologi yang diterapkan dalam konteks kebencanaan. *Workshop* dan implementasi yang dikembangkan oleh penulis merupakan bentuk komunikasi ekologi yang dirancang untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kampung Nagajaya, dengan fokus pada penyuluhan dan pendidikan berbasis ekosistem sosial dan budaya setempat.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Refrensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Millennial Gardening Culture: Pengembangan Budaya Berkebun Bagi Milenial Desa Kepulauan Melalui Pelatihan Budidaya Hortikultura Organik	Pelatihan Budidaya Sayur Organik dan Tanaman Herbal Organik Berbasis Teknik Hidroponik	Pelatihan Budidaya Tanaman dengan Sistem Vertikultur pada Lahan Terbatas di Jalan Suwandi, Kelurahan Gunung	Budidaya Sayuran dengan Teknik Vertikultur untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perkotaan	Pelatihan Berkebun Hidroponik sebagai Upaya dalam Menjaga Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi	<i>Workshop</i> Ketahanan Pangan Pemberdayaan Komoditi Pisang Sebagai Olahan Brownies Pisang
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Arlinah, Noor Fahmi Pramuji – (2022) , Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan	Fitri Handayani, Sapri, Achmad Kadri Ansyori – (2018) , Jurnal Abdimas Mahakan Universitas Widya Gama	Ratna, Kusuma, Hetty Manurung, Samsurianto, - (2023), Jurnal ABDIKU, Vol.2 No. 1, Universitas	Rani Andriani Budi, Kusumo, Yayat Sukayat, Mahra Arari, Heryanto, - (2020), Jurnal Ipteks untuk Masyarakat	Fera Sulastri, Visi Tinta Manik, Astri Srigustini, Euis Nur, - (2021), Jurnal Pendidikan dan Pengabdian	Alif Achadah, Muhamad Imron, M. Wildan Hafidz, Abdurrahman,- (2023), Jurnal Pengabdian Masyarakat

	Kesejahteraan		Mulawarman	Vol.9, No.2	Masyarakat, Vol.4,No,1	Global, Vol.2, No.2, Mei
3. Fokus Penelitian	Pengembangan budaya berkebun di kalangan generasi milenial dengan metode hidroponik.	Pelatihan budidaya sayur organic dan tanaman herbal dengan organik dengan Teknik hidroponik	Pelatihan berfokus pada Teknik vertikultur sebagai Solusi bercocok tanam di lahan terbatas	Pengenalan Teknik budidaya tanaman sayuran menggunakan Teknik vertikultur untuk memperkuat ketahanan pangan rumah	Pemberian pelatihan Teknik berkebun hidroponik kepada ibu-ibu	Meningkatkan keterampilan Masyarakat Desa Sidodadi dalam mengelola pisan sebagai upaya pemberdayaan
4. Teori	community development	pemberdayaan masyarakat	pengelolaan limbah	Pendekatan ketahanan	Pendekatan ketahanan	community development

5. Metode Penelitian	Persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi	Penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi	Persiapan, Pelaksanaan, evaluasi	Metode evaluasi dilakukan melalui perubahan kognitif	Persiapan, Pelaksanaan, evaluasi	Observasi, sosialisasi, <i>workshop</i> , evaluasi hasil
6. Persamaan	Pemberdayaan masyarakatan melalui pelatihan	Membahas peningkatan literasi masyarakat dalam budidaya tanaman	berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bercocok tanam.	Fokus pada pemanfaatan lahan pekarangan sempit untuk mendukung ketahanan pangan	Fokus pada optimalisasi lahan sempit untuk ketahanan pangan seperti penelitian hidroponik	Fokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal
7. Perbedaan	Fokus kepada pemberdayaan masyarakat	Fokus kepada kombinasi sayuran organik dan tanaman herbal	Fokus kepada konteks geografis dan sasaran	Spesifik kepada Teknik vertikultur di perkotaan dengan evaluasi keterampilan	Spesifik pada pandemi Covid	Berbasis pendekatan KKN dengan keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator

8. Hasil Penelitian	Pelatihan berhasil meningkatkan literasi dan keterampilan pemuda dalam budidaya hortikultura organik dengan teknik hidroponik.	Peningkatan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit untuk menanam sayuran dan tanaman herbal.	Peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bercocok tanam dengan teknik vertikultur	Peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang teknik vertikultur	Keterampilan peserta dalam bercocok tanam hidroponik meningkat secara signifikan.	Antusiasme masyarakat tinggi, beberapa peserta mulai memproduksi dan memasarkan brownies pisang secara mandiri
----------------------------	--	---	---	---	---	--

Sumber: Data Perancang (2024)

2.2 Teori/Konsep yang Digunakan

Pada skripsi karya ini, penulis menyusun laporan dengan menggunakan berbagai teori dan konsep yang relevan untuk mendalami topik yang diangkat. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dipilih dengan cermat untuk memberikan landasan akademis yang kuat serta mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa teori dan konsep utama yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2.2.1 Ekologi Komunikasi

Ekologi komunikasi merupakan komunikasi yang menggunakan lingkungan atau ekologi sekitar untuk berkomunikasi. ekologi komunikasi hanya berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat bereaksi terhadap masalah lingkungan, dan bukan dengan bagaimana masyarakat harus bereaksi untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungannya (Islami, 2023).

Menurut (Lumann) pada bukunya yang berjudul *ecological communication*, ekologi komunikasi mengacu pada sistem komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, di mana komunikasi dilihat sebagai elemen mendasar dalam pembentukan dan pengoperasian sistem sosial. Luhmann menekankan bahwa komunikasi adalah proses utama yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan berkembang, karena ia menjadi mekanisme penghubung antar individu, organisasi, dan struktur sosial (Islami, 2023).

Dalam ekologi komunikasi, proses komunikasi merespons gangguan yang muncul dari lingkungan masyarakat, yang dikenal dengan istilah resonansi. (Lumann) memperkenalkan konsep resonansi untuk menggambarkan hubungan atau interaksi antara sebuah sistem dan lingkungannya. Lingkungan yang kompleks sering kali menghadirkan tantangan bagi sistem, namun kompleksitas ini juga dapat berperan sebagai solusi atau penyeimbang bagi sistem tersebut. Ketika lingkungan

menjadi terlalu rumit untuk dipahami, sistem berfungsi untuk menyederhanakan dan mengelola kerumitan tersebut. Luhmann juga menekankan bahwa ekologi komunikasi sangat terkait dengan teori sistem yang ia kembangkan, salah satunya adalah konsep autopoiesis. Autopoiesis, atau self-referentiality, menggambarkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan tetap berorientasi pada dirinya sendiri (Islami, 2023)

2.2.2 Komunikasi Bencana

Menurut (Rudianto, 2015) mengartikan komunikasi bencana merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang efektif sebelum, selama, dan setelah terjadi bencana untuk tujuan mengurangi resiko, meningkatkan kesiapsiagaan, dan memfasilitasi koordinasi antaraa pihak terkait. Proses ini dapat dilakukan secara langsung, melalui interaksi tatap muka, maupun menggunakan berbagai jenis media komunikasi. Dalam konteks kebencanaan, komunikasi ini mencakup seluruh tahapan siklus bencana, yaitu pada masa prabencana, ketika bencana sedang berlangsung, dan pada tahap pascabencana.

Komunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk memicu respon atau tindakan tertentu dari penerima pesan serta menghasilkan umpan balik yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan lebih lanjut. Dengan demikian, komunikasi bencana memainkan peran penting dalam upaya mitigasi, penanggulangan, dan pemulihan dari dampak bencana, sekaligus memastikan adanya koordinasi yang efektif di antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, pemerintah, dan organisasi terkait.

2.2.3 Social Behaviour Change Communication

Social Behaviour Change Communication (SBCC) adalah suatu pendekatan sistematis dan strategis yang dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu maupun kelompok masyarakat. Pendekatan ini dilakukan

melalui komunikasi yang terencana dengan baik dan berdasarkan data empiris atau bukti ilmiah. SBCC tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga berfokus pada pembentukan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku secara berkelanjutan dan berdampak jangka panjang. Hal ini menjadikan SBCC sebagai pendekatan yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan sosial (Solihin, 2022)

Social and Behavior Change Communication (SBCC) adalah pendekatan yang berpusat pada perilaku untuk memfasilitasi individu, rumah tangga, kelompok, dan komunitas dalam mengadopsi dan mempertahankan praktik yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan dan nutrisi. Pendekatan ini mengacu pada ilmu sosial dan teori perubahan perilaku untuk mengatasi perilaku dan lingkungan di mana perubahan perilaku terjadi (Solihin, 2022)

Pendekatan ini telah diterapkan secara luas di berbagai sektor, seperti kesehatan masyarakat, pendidikan, ketahanan pangan, serta mitigasi dan adaptasi bencana. Dalam bidang kesehatan, misalnya, SBCC digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan dengan sabun, imunisasi, dan penggunaan kontrasepsi. Dalam pendidikan, SBCC dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan inklusif, sementara dalam ketahanan pangan, pendekatan ini mendukung adopsi praktik pertanian berkelanjutan serta pola makan sehat. Selain itu, SBCC juga berperan penting dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana melalui edukasi tentang langkah-langkah mitigasi dan evakuasi.

SBCC menekankan pentingnya integrasi berbagai saluran komunikasi ini untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens. Melalui proses komunikasi yang terencana dan berbasis bukti, SBCC tidak hanya mendorong perubahan perilaku individu, tetapi juga membangun dukungan kolektif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian,

SBCC menjadi pendekatan yang relevan dan penting dalam menyelesaikan berbagai tantangan sosial yang kompleks di berbagai sektor pembangunan (Solihin, 2022).

2.2.4 Event

Menurut (Getz & Page, 2019) *Event*/acara adalah peristiwa yang direncanakan dan diselenggarakan dengan tujuan tertentu, biasanya melibatkan banyak orang dan memerlukan pengelolaan yang kompleks. Acara dapat memiliki tujuan yang sangat beragam, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga kegiatan yang berorientasi pada bisnis. Secara umum, acara dapat dibagi menjadi empat kategori utama: acara rekreasi, acara budaya, acara bisnis, dan acara pribadi. Setiap kategori memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam manajerialnya.

2.2.4.1 Jenis-Jenis Event

Menurut (Getz & Page, 2019) dalam bukunya yang berjudul *Event Studies: Theory, Research and Policy for Planned Events*, Adapun beberapa jenis acara yang sering ditemui adalah sebagai berikut:

1. Acara Rekreasi (*Leisure Events*)
Acara ini bertujuan untuk memberikan hiburan dan rekreasi kepada peserta, seperti konser, festival, atau pameran seni. Acara rekreasi umumnya diselenggarakan untuk menarik perhatian masyarakat umum dan memberi pengalaman yang menyenangkan.
2. Acara Budaya (*Cultural Events*)
Acara budayaberfokus pada pelestarian dan promosi tradisi dan budaya, seperti festival budaya, upacara adat, atau pameran seni tradisional. Acara ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas.
3. Acara Bisnis (*Business Events*)

Acara yang diadakan untuk tujuan profesional, seperti konferensi, seminar, atau pameran dagang. Acara ini bertujuan untuk memperluas jaringan, berbagi pengetahuan, atau memperkenalkan produk dan layanan.

4. Acara Pribadi (*Personal Events*)

Acara yang bersifat lebih pribadi, seperti pernikahan, ulang tahun, atau perayaan keluarga lainnya. Meskipun skala acara ini lebih kecil, perencanaan yang matang tetap diperlukan untuk memastikan kelancaran acara.

2.2.5 Event Management

Dalam dunia manajemen acara, (Goldblatt, 2014) mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan utama yang harus dilalui untuk menjalankan sebuah acara dengan sukses. Kelima tahapan tersebut meliputi *Research* (Penelitian), *Design* (Perancangan), *Planning* (Perencanaan), *Implementation* (Pelaksanaan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Setiap tahapan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan acara yang diselenggarakan dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, serta berjalan dengan lancar dan efisien. Penjelasan lebih mendalam mengenai setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Research* (Penelitian)

Tahap pertama dalam manajemen acara adalah Penelitian. Pada tahap ini, dilakukan studi awal untuk memahami berbagai aspek yang akan mempengaruhi acara. Proses penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang diperlukan, seperti karakteristik audiens yang menjadi target acara, preferensi mereka, serta tren yang sedang berkembang dalam industri acara. Penelitian juga mencakup analisis terhadap pesaing dan acara serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Informasi yang diperoleh dari tahap penelitian ini akan memberikan dasar yang kuat untuk merancang

acara yang sesuai dengan kebutuhan audiens dan tujuan penyelenggara.

2. *Design* (Perancangan)

Setelah tahap penelitian, langkah selanjutnya adalah Perancangan. Pada tahap ini, hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya digunakan untuk merancang konsep acara secara lebih rinci. Perancangan mencakup penetapan tema acara, pemilihan lokasi yang tepat, serta pengembangan desain visual dan tata letak acara. Selain itu, pada tahap ini juga akan direncanakan jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan selama acara berlangsung. Fokus utama dalam tahap ini adalah memastikan bahwa konsep acara yang dirancang dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta.

3. *Planning* (Perencanaan)

Tahap Perencanaan adalah tahap yang lebih terperinci, di mana semua elemen acara direncanakan secara menyeluruh. Pada tahap ini, aspek-aspek yang berkaitan dengan anggaran, logistik, jadwal, dan sumber daya manusia akan direncanakan dengan sangat detail. Tim penyelenggara acara akan dibagi tugas sesuai dengan peran masing-masing, dan vendor serta relawan akan dipilih berdasarkan kebutuhan acara. Keberhasilan tahap perencanaan sangat bergantung pada seberapa baik tim dapat mengorganisir semua elemen yang terlibat dan memastikan setiap komponen acara terkelola dengan baik dan efisien.

4. *Coordination* (Koordinasi)

Setelah tahap perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah Koordinasi. Pada tahap ini, seluruh tim penyelenggara acara bekerja sama untuk memastikan bahwa semua rencana yang telah disusun

sebelumnya dapat terlaksana dengan baik. Koordinasi yang efektif melibatkan pengelolaan waktu, sumber daya, serta komunikasi yang lancar antara semua pihak yang terlibat, baik itu tim internal, vendor, peserta, maupun pihak lainnya. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen acara dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mengatasi setiap kendala atau perubahan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan acara.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap terakhir dalam manajemen acara adalah Evaluasi. Setelah acara selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana acara tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, umpan balik dari peserta, pemangku kepentingan, dan tim penyelenggara dikumpulkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan acara

